

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak lepas dari kehidupan manusia. Hal itu merupakan kebutuhan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia diberikan akal untuk berpikir dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, pendidikan sangat memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang kritis dan selalu menginginkan perubahan, manusia menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi tidak hanya saat duduk di bangku sekolah saja, akan tetapi menjadi kebutuhan seumur hidup. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Hasbullah bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pada usia 7-12 tahun. Pada awal usia SD, siswa diharuskan dan disiapkan untuk mahir dalam sebagian dari keterampilan hidup, seperti membaca, menulis, berhitung, dan berbicara. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h.305

bagaimana perkembangan siswa dalam pembelajaran. Tentunya agar siswa belajar dengan pemahaman sehingga siswa dapat menyadari pentingnya memiliki keterampilan hidup. Dengan demikian, pembelajaran yang siswa peroleh di sekolah akan langsung terasa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan SD. Matematika memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan. Hampir semua kegiatan siswa dalam hidupnya berkaitan dengan ilmu matematika. Pembelajaran matematika pada dasarnya lebih menekankan pada pemahaman konsep matematika secara personal sehingga dapat merangsang kreativitas siswa SD.

Matematika di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang sering mempertemukan siswa dengan berbagai hambatan dalam belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh keanekaragaman karakteristik yang dimiliki setiap siswa. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun tidak sedikit pula siswa yang dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa tersebut ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai siswa berada di bawah semestinya.

Pada dasarnya, mata pelajaran matematika bertujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan pikir logis, sistematis dan penyelesaian masalah. Namun yang terjadi selama ini, pembelajaran matematika di sekolah hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian materi semata daripada mengembangkan kemampuan pikir logis, sistematis dan penyelesaian masalah. Akibatnya, dalam pembelajaran matematika siswa merasa cepat bosan, malas diajak berpikir analisis, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan matematika. Siswa cenderung cepat menyerah, dan merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika. Dalam konteks ini tampak sekali bahwa pembelajaran matematika sangat berkaitan dengan aspek psikologis siswa.

Salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap keseluruhan yang ada pada dirinya, baik itu yang terlihat dalam dirinya maupun yang tersirat dalam hatinya. Konsep diri diperoleh seseorang bukan dari faktor bawaan, melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang terus menerus terdiferensiasi dan diperoleh sepanjang hidupnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi yaitu 30 orang. Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pelajaran matematika. Beberapa siswa menganggap matematika menyenangkan dan antusias dalam mengikuti pembelajarannya, sebagian besar siswa yang menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menyenangkan dan sukar. Kedua persepsi ini merupakan salah satu contoh konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika. Persepsi positif siswa terhadap matematika akan membentuk konsep diri positif yang berdampak baik terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya persepsi negatif siswa terhadap matematika akan membentuk konsep diri negatif yang berdampak buruk terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Beberapa konsep diri negatif yang ditunjukkan siswa diantaranya ketidaksenangan dalam mempelajari matematika. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap pasif, kurang peduli, dan masa bodoh terhadap mata pelajaran matematika. Ketika diberikan tugas, siswa menunjukkan ketidaksenangannya dengan bermalas-malasan. Selain itu, ketika diberikan pekerjaan rumah, sebagian siswa bersorak untuk menunjukkan ketidaksenangan. Beberapa siswa menyatakan bahwa bukanlah mata pelajaran favorit. Ada pula siswa yang merasa dirinya tidak memiliki

kemampuan pada bidang matematika, terlebih pada materi bangun datar simetris dan pencerminan bangun datar.

Siswa menganggap mempelajari bangun datar simetris dan pencerminan bangun datar bukanlah suatu hal yang berarti, siswa hanya mengetahui dalam kehidupan sehari-hari bangun datar simetris dan pencerminan bangun datar yang sering digunakan adalah lingkaran dan persegi serta dirinya ketika bercermin untuk selebihnya pencerminan lainnya tak perlu untuk diketahui karena tidak penting. Akibatnya setiap dihadapkan dengan pelajaran matematika pada materi pencerminan siswa selalu merasa kesulitan. Selama proses pembelajaran di sekolah siswa tidak pernah diajarkan secara konkret, sehingga siswa tidak dapat menanamkan konsep yang tepat pada awal pertemuan materi bangun datar simetris dan pencerminan bangun datar. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep diri siswa terhadap matematika masih rendah.

Keadaan ini merupakan hal yang harus diperhatikan, mengingat penguasaan matematika di SD adalah hal yang sangat mendasar. Hal ini disebabkan pembelajaran matematika pada sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses mempelajari matematika ditahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, jika konsep dasar yang diletakkan kurang kuat atau siswa mendapat kesan buruk pada pengenalan awal dengan

matematika, maka akan menjadi masa-masa sulit dan penuh perjuangan ditahap berikutnya.

Hasil observasi pra penelitian yang diperoleh dari siswa kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi, menunjukkan 18 siswa dari jumlah keseluruhan memiliki konsep diri yang rendah terhadap mata pelajaran matematika. Ketika dilakukan pendekatan pada siswa yang memiliki konsep diri yang rendah, terdapat temuan bahwa siswa kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi memiliki kelemahan pada materi simetris dan pencerminan. Bukan hanya sikap mereka yang menunjukkan ketidaksenangannya pada materi tersebut, namun nilai yang diperoleh pada materi simetris dan pencerminan cukup rendah dibandingkan dengan perolehan nilai pada materi-materi lainnya. Atas dasar ini, rendahnya konsep diri siswa terhadap mata pelajaran matematika merupakan suatu problema yang harus diteliti dan diambil tindakan yang konkret untuk mengatasinya. Melihat kondisi demikian, perlu kiranya menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh guru dalam meningkatkan konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika ialah dengan menerapkan model pembelajaran matematika yang menarik, menggugah keingintahuan siswa, menantang dan berasal dari kehidupan sehari-hari, pembelajaran

yang mengikutsertakan siswa untuk aktif dan bisa lebih menyukai matematika.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun mengingat pentingnya peningkatan konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika, sebaiknya guru lebih selektif memilih model pembelajaran yang akan digunakan, seperti memilih model pembelajaran yang mengandung unsur pemecahan masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Salah satunya model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Model *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai koneksi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.² Melalui penerapan model ini, siswa belajar berdasarkan permasalahan yang ditemukan, sehingga siswa akan melakukan berbagai aktivitas yang tentunya dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dan siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Model *problem based learning* memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan investigasi. Proses investigasi dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dibutuhkan dan

² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.298

menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri siswa. Mengacu pada karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret. Kegiatan investigasi memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, sehingga berdampak positif pula pada diri siswa baik dalam kognitif maupun afektif. Melalui model ini juga siswa dapat menempatkan konsep dasar matematika yang baik, sehingga menumbuhkan konsep diri positif dalam pembelajaran matematika dalam diri siswa.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang penerapan model *problem based learning* dalam mengatasi rendahnya konsep diri siswa kelas IV SD Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran matematika terutama pada materi simetris dan pencerminan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Area penelitian ini adalah pembelajaran matematika di kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi. Adapun fokus penelitian yang teridentifikasi antara lain: Sikap negatif yang ditunjukkan siswa, pemahaman diri siswa terhadap kemampuan matematika yang dimiliki menunjukkan persepsi negatif, rendahnya konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika, rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah

matematika dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru masih konvensional.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada fokus peningkatan konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi melalui model *problem based learning*.

Adapun materi matematika yang menjadi bahan penelitian adalah pemecahan masalah pada materi bangun datar simetris dan pencerminan bangun datar. Tindakan yang akan dilakukan yaitu menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran matematika. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan soal dalam bentuk permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep, fakta serta objek yang nyata melalui proses investigasi. Model pembelajaran ini lebih mementingkan proses dibandingkan produk untuk mengembangkan pola pikir, dan ide kreatif siswa.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah

penelitian sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Babelan Kota 04 kabupaten Bekasi? Apakah konsep diri siswa akan meningkat bila pembelajaran matematika menggunakan model *problem based learning*?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan pembahasan mengenai peningkatan konsep diri dalam pembelajaran matematika melalui *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar dan melaksanakan kompetensi yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah bagi:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, sistematis, dan penyelesaian masalah serta meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran matematika di kelas IV.
- c. Bagi SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam upaya meningkatkan sekolah.
- d. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.